

KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING* PARTISIPAN TERHADAP
PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA SMP NEGERI 2 SAMARINDA
TAHUN AJARAN 2024/2025

Apridhea Shafa Ariqoh¹, Tri Wahyuningsih², Yasintha Sari Pratiwi³
Universitas Mulawarman

apridheasha@gmail.com¹; tri.wahyuningsih@fkip.unmul.ac.id²; yasintha@fkip.unmul.ac.id³;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok teknik *Modeling* partisipan terhadap peningkatan etika komunikasi siswa SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest* design dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 29 siswa dengan sampel sebanyak 5 orang siswa yang teridentifikasi memiliki etika komunikasi yang rendah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Layanan konseling kelompok teknik *Modeling* partisipan dilakukan sebanyak 7 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala etika komunikasi, observasi, dan dokumentasi. Kondisi awal etika komunikasi dilihat dari hasil skor sebelum diberikan treatment rata-rata nilai skor *pre-test* yaitu sebesar 63,8 setelah diberikan treatment nilai rata-rata skor meningkat menjadi 107,6 dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 32,20%. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji T (*Paired Sample T-Test*). Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor etika komunikasi sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. Kesimpulan akhir pada penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *Modeling* partisipan efektif terhadap peningkatan etika komunikasi siswa SMP Negeri 2 Samarinda.
Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Modeling* Partisipan, Etika Komunikasi

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of group counseling services using participant techniques to improve the communication ethics of students at SMP Negeri 2 Samarinda in the 2024/2025 Academic Year. The type of research used is an experiment with a pre-experimental one-group pretest-posttest design with a quantitative approach. This study had a population of 29 students, with a sample of 5 students identified as having low communication ethics.

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License

The sampling technique used is Non-Probability Sampling with a Purposive Sampling technique. Group counseling services using participant techniques were carried out in 7 meetings. The data collection techniques used were communication ethics scale, observation, and documentation. The initial condition of communication ethics is seen from the results of the score before the treatment was given, the average pre-test score was 63.8, and after the treatment was given, the average score increased to 107.6 with an average score increase of 32.20%. The data analysis technique in this study used the T-Test (Paired Sample T-Test). The results of this study showed a significance value (2-tailed) of 0.000. Since the value of $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a accepted, indicating that there is a statistically significant difference between the communication ethics scores before and after the treatment is given. The conclusion of this study shows that the group counseling service with participant techniques is effective in improving the communication ethics of students at SMP Negeri 2 Samarinda.

Keywords: *Group Counseling, Participant Modeling, Communication Ethics*

Pendahuluan

Dunia pendidikan menjadi salah satu wadah dimana karakter dan watak seseorang dibentuk untuk menjadi generasi penerus yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi sarana pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Karakter seorang individu akan terlihat dari bagaimana ia bertindak dan bertutur kata dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dalam interaksi antar individu memerlukan etika atau tata karma sehingga timbul hubungan positif yang terjalin antar satu individu dengan individu lainnya.

Etika komunikasi sangat penting diterapkan dalam berperilaku dimasa sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, etika dalam berkomunikasi seringkali diabaikan terutama pada remaja. Padahal, tugas perkembangan remaja salah satunya memiliki tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial serta memperoleh seperangkat nilai dan etika sebagai petunjuk/pedoman dalam bertingkah laku. Namun, masih banyak para remaja yang tidak menerapkan tata cara dalam berkomunikasi yang menandakan bahwa remaja belum memenuhi tugas perkembangannya secara optimal yang pada akhirnya berdampak pada hubungan sosial, menurunnya kualitas dan nilai yang ada pada diri individu, serta degradasi moral.

Fenomena penurunan tata krama atau etika dalam berkomunikasi ini kerap kali dilakukan oleh remaja yang dibuktikan oleh beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Radista et al., 2023) yang menyatakan bahwa remaja berusia dibawah 18 tahun seringkali menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan seperti menggunakan diksi sarkasme dan ungkapan yang berkonotasi negatif dalam berkomunikasi kepada teman sebaya ataupun orang yang lebih tua. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh (Ambiya et al., 2022) dalam penelitiannya yang memaparkan mengenai penyimpangan etika berbahasa dalam interaksi siswa yang menggunakan bahasa tidak sopan ketika berkomunikasi. Penelitian tersebut menjadi bukti dasar bahwa rendahnya etika komunikasi pada usia remaja, khususnya remaja awal, menjadi hal yang umum terjadi.

Permasalahan etika komunikasi pada usia remaja awal juga di dukung dengan hasil studi penduluan melalui penyebaran angket etika komunikasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa berusia 12- 14 tahun di SMP Negeri 2 Samarinda pada bulan Mei 2024. Dari hasil penelitian tersebut terdapat 5 orang siswa yang berada pada kategori rendah, yakni AZ (53,3%), PS (63,2%), KQ (58,4%), DZ (64%), dan MK (55,2%).

Dengan ini, urgensi permasalahan mengenai etika komunikasi yang terjadi pada siswa usia remaja awal diperlukan penyelesaian yang solutif yakni penekanan pada pendidikan dan pengembangan moral yang dapat diperoleh dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling salah satunya melalui konseling kelompok dengan teknik modeling. Salah satu modeling yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan sosial yakni participant modeling atau modeling partisipan. modeling partisipan merupakan suatu strategi untuk membantu dan mengurangi perilaku peserta didik yang kurang baik dengan melihat kebiasaan model dan peserta didik ikut berpartisipasi didalamnya. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi respon-respon yang diakibatkan rasa takut/khawatir, memodifikasi perilaku verbal, dan memperoleh keterampilan sosial (YUNIARTI, 2023).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zhafirah & Palupi, 2019) mengenai Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan Melalui modeling Partisipan Teman Sebaya. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa teknik modeling partisipan mampu meningkatkan keterampilan dan harga diri remaja retardasi mental secara signifikan. Penelitian mengenai penggunaan teknik modeling partisipan juga dilakukan oleh Novitasari (2017) mengenai Keefektifan Strategi modeling Partisipan Dalam Bantuan Teman Sebaya (Peer Helping) Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. Penelitian tersebut mengungkapkan teknik modeling partisipan efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA. (Universitas et al., 2017). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Erfantinni et al., 2019) mengenai penggunaan teknik modeling partisipan melalui teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian tersebut menyatakan teknik modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa PAUD.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat bahwa teknik modeling partisipan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa namun belum spesifik mengarah pada masalah etika komunikasi serta beberapa penerapan pada teknik modeling partisipan yang dilakukan dominan menggunakan teman sebaya sebagai model dalam pelaksanaannya. Sehingga hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan penelitian menggunakan teknik modeling partisipan dengan melibatkan guru atau pihak luar sekolah sebagai model dalam mengimplementasikan modeling partisipan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya pada permasalahan etika komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Partisipan Terhadap Peningkatan Etika Komunikasi Siswa SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2024/2025".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain pre-experimental desain one grup pretest-posttest dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling subjek sebanyak 5 subjek. Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala etika komunikasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis uji-T (paired sample t-test). Uji-T adalah salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua mean 5 sampel dua buah variabel yang dikomparasikan. Fungsi dari uji-T adalah untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Samarinda pada tahun ajaran 2024/2025 tepatnya pada bulan September - Oktober 2024. Peneliti mengumpulkan data awal dengan melakukan penyebaran instrumen skala etika komunikasi dan memperoleh data sebanyak 5 siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah sebagai sampel penelitian.

1. Pertemuan ke-1 (Pelaksanaan *Pre-test*)

Peneliti sebagai pemimpin kelompok memulai dengan sesi *rapport* seperti melakukan salam pembuka, menanyakan kabar setiap anggota kelompok, perkenalan diri, serta menanyakan kegiatan anggota kelompok sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok. Setelah membangun *rapport*, peneliti membagikan *pre-test* berupa skala etika komunikasi yang berjumlah 34 pernyataan kepada anggota kelompok dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal permasalahan etika komunikasi siswa berusia remaja awal di SMP Negeri 2 Samarinda. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Inisial	Skor Hasil Pretest	%	Kategori
KQ	60	44,11%	Rendah
DZ	67	49,26%	Rendah
AZ	66	48,5%	Rendah
MK	59	43,38%	Rendah
PS	67	49,26%	Rendah

- Pertemuan ke-2 (Rasional Strategi) menjelaskan strategi dan tujuan *modeling* partisipan serta pengantar topik bahasan.
- Pertemuan ke-3 (Permodelan) mendemonstrasikan etika komunikasi kepada siswa
- Pertemuan ke-4 (Partisipasi Terbimbing) membimbing siswa untuk menirukan etika komunikasi yang telah dimodelkan.
- Pertemuan ke-5 (pengalaman sukses) meminta siswa mempraktikkan kembali secara mandiri etika komunikasi yang telah dipelajari melalui praktik langsung dan tugas rumah.
- Pertemuan ke-6 (Membahas hasil penugasan) membahas hasil tugas rumah dan memberikan motivasi.
- Pertemuan ke-7 (Evaluasi dan *post-test*) mengevaluasi seluruh hasil kegiatan dan memberikan *post-test*. Hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Inisial	Skor Hasil Posttest	%	Kategori
KQ	98	72,05%	Sedang
DZ	121	88,97%	Tinggi
AZ	103	75,73%	Tinggi
MK	110	80,88%	Tinggi
PS	106	79,94%	Tinggi

8. Follow up

Follow up dilakukan untuk memantau etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah pasca pemberian *treatment* layanan konseling kelompok teknik *modeling* partisipan. Pada *follow up* atau tidak lanjut ini peneliti dibantu oleh guru BK untuk mengamati anggota kelompok atau siswa yang sulit di jangkau oleh peneliti dengan memperhatikan aspek-aspek etika komunikasi.

Berdasarkan hasil skor *pre-test* yang telah dijabarkan, selanjutnya peneliti melakukan *treatment* berupa layanan konseling kelompok teknik *Modeling* partisipan untuk meningkatkan etika komunikasi siswa sehingga siswa dapat berkomitmen untuk mengurangi kebiasaan buruknya dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Setelah diberikan *treatment*, peneliti memberikan *post-test* yang berupa skala etika komunikasi siswa. Dari hasil analisis secara keseluruhan, etika komunikasi siswa mengalami peningkatan yang semula berada pada kategori rendah menjadi pada rentang kategori tinggi dengan nilai rata-rata 107,6 dan persentase sebesar 79,11%. Walaupun satu orang siswa mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi sedang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi individu seperti yang dikemukakan oleh Kartika et al (2023: 330) yang di antaranya mencakup pengetahuan, latar belakang sosiokultural, emosi, dan lingkungan. (Ni Putu Laksmi Krisnina Maharani, Putu Renata Priyandari, 2018)

Adapun peningkatan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dengan nilai rata-rata 43,8 dan persentase 32,20%. Selanjutnya penentuan hipotesis penelitian dilakukan melalui Uji T (Uji *Paired Sample T Test*) dengan dasar pengambilan keputusan ditentukan melalui nilai Signifikansi (2-tailed). Hasil analisis menyatakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan Etika Komunikasi Siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok teknik *modeling* partisipan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok teknik *modeling* partisipan mampu meningkatkan etika komunikasi siswa secara signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran data hasil penelitian yang dilakukan, tingkat etika komunikasi siswa sebelum diberikan *treatment* berada pada rentang kategori rendah dan setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok teknik *Modeling* partisipan, etika komunikasi siswa meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi secara signifikan. Pernyataan ini membuktikan bahwa *treatment* yang diberikan dinilai efektif dikarenakan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *Modeling* partisipan efektif terhadap peningkatan etika komunikasi siswa SMP Negeri 2 Samarinda tahun ajaran 2024/2025. Hal ini dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk meningkatkan etika komunikasi siswa salah satunya yakni dengan bantuan layanan konseling kelompok.

Daftar Pustaka

- Ambiya, I. Z., Mulyawan, S., & Saefuloh, H. (2022). Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. *El-Ibtikar*, 11(1), 70.
- Erfantinni, I. H., Mulyoto, G. P., & Fitriah, N. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *Preschool*, 1(1), 43-52. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8175>
- Ni Putu Laksmi Krisnina Maharani, Putu Renata Priyandari, I. A. K. I. (2018). STRATEGI OPTIMALISASI KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL DIKALANGAN GEN ZDALAM PEMBANGUNAN MENUJU ERA INDUSTRI 5.0. 14, 63-65.

<https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>

Radista, N., Gaeni, A., & Claretta, D. (2023). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ETIKA BICARA REMAJA AWAL SURABAYA TERHADAP PENGGUNAAN DIKSI SARKASME 1. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1811-1817. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>

Universitas, K., Malang, N., Universitas, K., & Malang, N. (2017). *KEEFEKTIFAN STRATEGI MODELING PARTISIPAN DALAM BANTUAN TEMAN SEBAYA (PEER HELPING) UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI*. 363-370.

YUNIARTI, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Modeling Partisipan Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Pada Siswa Mts Negeri Durian Rabung Kelas Viii. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 104-110.

<https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2117>

Zhafirah, nahdah shofi, & Palupi, L. M. (2019). Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85-91.